

Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap *Operating Profit Margin* Usaha Perabot

Nurul Azra Harahap^{1*}, Zafril Abdi Nasution², Hadijah Sipahutar³,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al Walhliyah¹²³

Azraharahap47@gmail.com¹, zafrilabdi64@gmail.com², khadijasipahutar12@gmail.com³

*Corresponding Author

Histori Naskah:

Submit: 05-03-2025

Accepted: 25-03-2025

Published: 28-03-2025



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji masalah fluktuasi operating profit margin (OPM) pada Usaha Perabot Yakin Maju. Tujuannya adalah menganalisis pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap operating profit margin perusahaan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan data dari periode lima tahun (2019–2023). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan yang tinggi berdampak positif terhadap profitabilitas dengan mengurangi biaya penyimpanan dan meningkatkan efisiensi operasional. Pada tahun 2022, perputaran persediaan mencapai titik tertinggi (5,8 kali), yang bertepatan dengan peningkatan signifikan operating profit margin (35,4%), menguatkan peran penting pengelolaan persediaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Di sisi lain, perputaran piutang mengalami fluktuasi, dengan nilai tertinggi 12,6 kali (2019) dan terendah 8,3 kali (2023), namun tidak berpengaruh signifikan terhadap operating profit margin. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dominasi transaksi tunai dibandingkan kredit, sehingga perputaran piutang yang lambat tidak berdampak besar pada profitabilitas. Kebijakan kredit yang longgar juga mungkin menjaga stabilitas penjualan meskipun piutang belum tertagih. Meskipun perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan secara parsial, kombinasi dengan perputaran persediaan tetap berkontribusi terhadap variasi profitabilitas. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pengelolaan persediaan dan piutang untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal. Rekomendasi untuk perusahaan adalah menyempurnakan kebijakan kredit dan meningkatkan efisiensi manajemen modal kerja guna mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Kata kunci: *Operating Profit Margin*; Perputaran Persediaan; Perputaran Piutang; Profitabilitas

Pendahuluan

Profitabilitas adalah hal yang sangat penting untuk menilai seberapa baik sebuah perusahaan dalam mengelola keuangannya, terutama di sektor manufaktur dan perdagangan (Faqiha, 2023). Salah satu cara untuk mengukurnya adalah dengan melihat *Operating Profit Margin* (OPM), yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas sehari-harinya.

Usaha Pengetaman dan Perabot Yakin Maju yang terletak di Tapan Nauli I, Kabupaten Tapanuli Tengah, mengalami perubahan dalam hal keuntungan dari tahun 2019 hingga 2023. Ini terlihat dari nilai OPM yang naik turun setiap empat bulan. Artinya, ada waktu-waktu di mana perusahaan ini berhasil mendapatkan keuntungan yang baik, tetapi juga ada saat-saat di mana keuntungan tersebut menurun. Berikut adalah data OPM yang bisa dilihat lebih lanjut.

Tabel 1 Operating Profit Margin

Caturwulan	Tahun	Operating Profit Margin (OPM)	Caturwulan	Tahun	Operating Profit Margin (OPM)
1	2019	35,4	11	2021	26,4
2	2019	36,7	12	2021	25,2
3	2019	33,8	13	2022	35,4
4	2019	35,4	14	2022	35,0
5	2020	23,5	15	2022	35,2
6	2020	24,3	16	2022	35,1
7	2020	23,6	17	2023	29,6
8	2020	24,1	18	2023	29,7
9	2021	25,7	19	2023	30,1
10	2021	25,7	20	2023	30,1

Sumber: Data Usaha Pengetaman dan Perabot Yakin Maju

Data pada Tabel 1 menunjukkan nilai *Operating Profit Margin* (OPM) perusahaan usaha pengetaman dan perabot dari tahun 2019 hingga 2023. OPM mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari operasionalnya sebelum pajak dan bunga. Pada tahun 2019, OPM perusahaan cukup tinggi, berkisar 33,8% hingga 36,7%, menandakan kinerja operasional yang baik. Namun, di tahun 2020, OPM turun signifikan ke 23,5%-24,3%, kemungkinan akibat dampak ekonomi global atau kenaikan biaya operasional. Tahun 2021, OPM mulai pulih ke 25,2%-26,4%, menunjukkan perbaikan efisiensi. Pada 2022, OPM meningkat signifikan ke 35,0%-35,4%, mendekati level tahun 2019, mencerminkan peningkatan efisiensi dan profitabilitas. Namun, di tahun 2023, OPM turun sedikit menjadi 29,6%-30,1%, meskipun masih relatif baik. Secara keseluruhan, fluktuasi OPM selama lima tahun ini mencerminkan tantangan perusahaan dalam menjaga efisiensi dan profitabilitas di tengah kondisi pasar yang berubah.

Penelitian ini menganalisis pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap *Operating Profit Margin* (OPM) pada Usaha Perabot Yakin Maju. Hasilnya bermanfaat secara teoritis sebagai referensi penelitian, secara praktis dalam optimalisasi pengelolaan persediaan dan piutang, serta secara kebijakan untuk merumuskan strategi kredit dan manajemen persediaan yang lebih efisien guna meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan.

Studi Literatur

Operating Profit Margin

Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang mengukur persentase laba operasional terhadap penjualan bersih, yang mencerminkan pengaruh beban operasional dan biaya pokok penjualan terhadap laba yang diperoleh perusahaan (Nirmanggi & Muslih, 2020; Jefriyanto, 2021). OPM dihitung dengan rumus $(\text{Laba Operasi} / \text{Penjualan}) \times 100\%$ (Rahmadani, 2022). Semakin tinggi rasio OPM, semakin baik kinerja operasional perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik bagi investor untuk berinvestasi atau melakukan transaksi (Murdam & Wiratno, 2018).

Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah rasio yang mengukur seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam persediaan berputar atau terjual selama satu periode, serta mencerminkan kecepatan penjualan barang dagang (Rahmaniar, 2024). Rasio ini dihitung dengan rumus $\text{Perputaran Persediaan} = (\text{Harga Pokok Penjualan} / \text{Rata-Rata Persediaan})$ (Saputri et al., 2024). Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin kecil modal kerja yang terikat dalam persediaan, yang menandakan kondisi perusahaan yang lebih baik dan lebih likuid (Triyuda & Karmiyati, 2024). Perputaran yang tinggi juga mencerminkan efektivitas manajemen persediaan dalam mengurangi biaya penyimpanan serta meningkatkan efisiensi operasional (Andriyani & Arif, 2024). Selain itu, kenaikan rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas pembelian dan penjualan, di mana peningkatan penjualan berkontribusi terhadap perolehan laba yang lebih tinggi (Hermanto & Puspita, 2022).

Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang merupakan indikator yang menggambarkan seberapa sering sebuah perusahaan menagih piutangnya dalam periode tertentu serta mengubahnya menjadi kas (Sukmawati & Manaf, 2019). Rasio ini dihitung dengan membagi total penjualan kredit dengan rata-rata piutang, yaitu $\text{Perputaran Piutang} = (\text{Penjualan Bersih} / \text{Rata-Rata Piutang})$ (Azizah & Wijaya, 2024; Hadi & Yusuf, 2022). Semakin cepat perputaran piutang, semakin tinggi efisiensi modal yang terikat dalam piutang, yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengumpulkan dana dari pelanggan (Hendry et al., 2022). Sebaliknya, rasio perputaran piutang yang rendah menunjukkan bahwa modal kerja lebih banyak terikat dalam piutang, yang dapat berdampak kurang menguntungkan bagi perusahaan (Triyuda & Karmiyati, 2024). Oleh karena itu, rasio ini bermanfaat untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola piutang serta mengetahui rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menagihnya (Dewi et al., 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel secara objektif dengan data berbentuk angka serta memberikan gambaran sistematis mengenai variabel yang diteliti. Data yang digunakan berupa laporan keuangan (neraca dan laba rugi) dari tahun 2019 hingga 2023, dengan populasi penelitian terdiri dari laporan keuangan perusahaan selama periode tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh persediaan barang (X_1) dan piutang (X_2) terhadap laba (Y) menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil

Hasil perhitungan dengan menerapkan rumus *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Operating Profit Margin (OPM)* memperlihatkan fluktuasi dalam kinerja keuangan Usaha Perabot Yakin Maju, Tapanuli Nauli I, Kabupaten Tapanuli Tengah dari tahun 2019 hingga 2023, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Perhitungan Rasio Keuangan

Caturwulan	Tahun	<i>Inventory Turn Over</i>	<i>Receivable Turn Over</i>	<i>Operating Profit Margin (OPM)</i>
1	2019	5,3	12,5	35,4
2	2019	5,4	12,4	36,7
3	2019	5,4	12,6	33,8
4	2019	5,1	12,0	35,4
5	2020	4,6	9,2	23,5
6	2020	4,6	9,2	24,3
7	2020	4,7	9,4	23,6
8	2020	4,5	8,7	24,1
9	2021	5,2	8,9	25,7
10	2021	5,2	8,9	25,7
11	2021	5,2	8,6	26,4
12	2021	5,2	9,1	25,2
13	2022	5,8	10,8	35,4
14	2022	5,7	10,1	35,0
15	2022	5,8	10,6	35,2
16	2022	5,8	10,4	35,1
17	2023	5,1	9,1	29,6
18	2023	4,9	8,3	29,7
19	2023	5,2	8,8	30,1
20	2023	5,1	8,4	30,1

Sumber: Data Perhitungan Mandiri

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan di Tabel 2, terlihat bahwa *Inventory Turnover* (perputaran persediaan) naik turun dari tahun 2019 hingga 2023. Di tahun 2019, perputaran persediaan cukup stabil, berkisar antara 5,1 hingga 5,4 kali. Namun, di tahun 2020, terjadi penurunan cukup besar ke angka 4,5 kali, yang artinya persediaan lebih lambat terjual. Kondisi ini membaik di tahun 2021 dengan angka stabil di 5,2 kali, lalu mencapai puncaknya di tahun 2022 dengan 5,8 kali. Namun, di tahun 2023, perputaran persediaan turun lagi ke kisaran 4,9 hingga 5,2 kali. Perubahan ini menunjukkan adanya perbedaan strategi atau kondisi pasar yang memengaruhi seberapa cepat persediaan terjual.

Sementara itu, *Receivable Turnover* (perputaran piutang) juga mengalami naik turun. Di tahun 2019, perputaran piutang cukup tinggi, yaitu 12,0 hingga 12,6 kali, yang menandakan perusahaan cukup efisien dalam menagih piutang. Namun, di tahun 2020, terjadi penurunan drastis ke kisaran 8,7 hingga 9,4 kali, yang artinya perusahaan lebih lambat dalam menagih piutang. Dari tahun 2021 hingga 2023, perputaran piutang cenderung berada di kisaran 8,3 hingga 10,8 kali, dengan sedikit peningkatan di tahun 2022. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengubah piutang menjadi uang tunai, yang bisa memengaruhi likuiditas dan efisiensi operasional.

Dari sisi *Operating Profit Margin* (OPM) (margin laba operasional), perusahaan mengalami penurunan profitabilitas di tahun 2020, dengan rasio terendah sebesar 23,5%, dibandingkan tahun 2019 yang berkisar antara 33,8% hingga 36,7%. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh naiknya biaya operasional atau turunnya pendapatan. Di tahun 2021, OPM mulai membaik dengan kisaran 25,2% hingga 26,4%, lalu naik signifikan di tahun 2022 dengan nilai tertinggi 35,4%. Namun, di tahun 2023, rasio ini turun lagi ke kisaran 29,6% hingga 30,1%, kemungkinan karena faktor eksternal seperti kondisi pasar atau kenaikan biaya operasional.

Setelah melakukan perhitungan rasio keuangan, langkah selanjutnya adalah menghitung statistik deskriptif. Hasil dari perhitungan statistik deskriptif tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Rasio Keuangan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Inventory Turnover</i> (X1)	20	4,5	5,8	5,190	0,3972
<i>Receivable Turn Over</i> (X2)	20	8,3	12,6	9,900	1,4502
<i>Operating Profit Margin</i> (Y)	20	23,5	36,7	30,000	4,8592

Sumber: Data Perhitungan Mandiri

Berdasarkan Tabel 3 Statistik Deskriptif Rasio Keuangan, *Inventory Turnover* (X1) memiliki rata-rata sebesar 5,190 kali dengan standar deviasi 0,3972, yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan cenderung stabil. *Receivable Turnover* (X2) memiliki rata-rata 9,900 kali dengan standar deviasi 1,4502, menandakan adanya variasi yang lebih besar dalam efisiensi penagihan piutang. Sementara itu, *Operating Profit Margin* (Y) memiliki rata-rata 30,000% dengan standar deviasi 4,8592, yang mencerminkan fluktuasi profitabilitas yang cukup signifikan. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan dinamika dalam pengelolaan persediaan, piutang, dan profitabilitas perusahaan selama periode penelitian.

Setelah melakukan perhitungan statistik deskriptif, langkah selanjutnya adalah uji normalitas dan uji autokorelasi. Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4 Uji Normalitas dan Uji Autokorelasi

	Asymp. Sig. (2-tailed)	Durbin Watson	Run Test
Uji Normalitas	0,765	-	-
Uji Autokorelasi	-	1,103	-
Uji Autokorelasi Lanjutan	-	-	0,491

Sumber: Data Perhitungan Mandiri

Berdasarkan tabel 4, hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,765 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal dan memenuhi asumsi regresi linier klasik. Untuk uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson sebesar 1,103, yang berada di bawah rentang ideal (1,5 - 2,5), menunjukkan kemungkinan adanya autokorelasi dalam model. Namun, hasil Uji Run Test ($p\text{-value} = 0,491 > 0,05$) mengindikasikan bahwa residual tersebar secara acak, sehingga tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Setelah pemaparan hasil uji normalitas dan uji autokorelasi, selanjutnya dilakukan hasil uji statistik lanjutan.

Tabel 5 Hasil Uji Statistik Lanjutan

	VIF	Glejser	T	Sig.	F	Sig
<i>Inventory Turnover</i> (X1)	1,018	0,503	5,224	0,000		
<i>Receivable Turn Over</i> (X2)	1,018	0,212	0,795	0,438	14,784	0,000
<i>Operating Profit Margin</i> (Y)	-	-	-2,000	0,062		

Sumber: Data Perhitungan Mandiri

Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi memenuhi semua asumsi dasar. Tidak ada masalah multikolinearitas karena nilai VIF untuk X1 dan X2 adalah 1,018 (kurang dari 10), dan tidak ada heteroskedastisitas berdasarkan uji Glejser (nilai $p\text{-value}$ X1 = 0,503 dan X2 = 0,212, lebih besar dari 0,05). Dalam uji signifikansi parsial (uji t), *Inventory Turnover* (X1) terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Operating Profit Margin* (nilai t-hitung = 5,224; $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Namun, *Receivable Turnover* (X2) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (nilai t-hitung = 0,795; $p\text{-value} = 0,438 > 0,05$).

Secara keseluruhan, uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* dan *Receivable Turnover* bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Operating Profit Margin* (nilai F-hitung = 14,784; $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Dengan demikian, model regresi ini dapat diandalkan untuk menganalisis hubungan antara *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Operating Profit Margin*. Setelah menyelesaikan uji statistik lanjutan, langkah berikutnya adalah melakukan uji koefisien determinasi. Hasil dari uji ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi Model Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,797a	0,635	0,592	3,1038

Sumber: Data Perhitungan Mandiri

Hasil regresi menunjukkan nilai R sebesar 0,797, yang mengindikasikan hubungan yang kuat antara *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Operating Profit Margin*. Nilai *R Square* sebesar 0,635 berarti 63,5% variasi dalam *Operating Profit Margin* dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut, sedangkan sisanya, 36,5%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. *Adjusted R Square* sebesar 0,592 menunjukkan bahwa model tetap valid setelah dilakukan penyesuaian terhadap variabel. Dengan *Standard Error of the Estimate* (SEE) sebesar 3,1038, model ini dinilai cukup baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel, meskipun masih terdapat faktor eksternal lain yang turut berpengaruh.

Pembahasan

Perputaran persediaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menjual barang dagangan dengan cepat, sehingga modal yang tertanam dalam persediaan dapat segera dikonversi menjadi pendapatan. Selain itu, tingkat *Inventory Turnover* yang tinggi membantu mengurangi risiko penumpukan stok, yang berpotensi meningkatkan biaya penyimpanan (Saputri et al., 2024). Oleh karena itu, pengelolaan persediaan yang optimal dapat meningkatkan efisiensi biaya operasional dan berkontribusi pada peningkatan profitabilitas (Triyuda & Karmiyati, 2024). Sebaliknya, jika perputaran persediaan terlalu rendah, modal akan lebih lama tertahan dalam bentuk stok, sehingga meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko barang menjadi using (Hermanto & Puspita, 2022).

Sementara itu, *Receivable Turnover* yang tinggi mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menagih piutang, yang mempercepat arus kas masuk dan memungkinkan pengelolaan modal kerja yang lebih efisien (Hendry et al., 2022). Namun, dalam penelitian ini, meskipun terjadi fluktuasi dalam perputaran piutang—dengan angka tertinggi sebesar 12,6 kali pada tahun 2019 dan terendah 8,3 kali pada tahun 2023—hal tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap OPM. Kemungkinan besar, hal ini disebabkan oleh perusahaan yang lebih bergantung pada sistem pembayaran tunai dibandingkan kredit, sehingga laju perputaran piutang yang lebih lambat tidak memiliki pengaruh langsung terhadap laba operasional (Dewi et al., 2022). Selain itu, kebijakan kredit yang lebih fleksibel mungkin turut menjaga stabilitas penjualan meskipun piutang belum tertagih (Sukmawati & Manaf, 2019).

Walaupun *Receivable Turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial, ketika dikombinasikan dengan *Inventory Turnover*, kedua variabel ini tetap memberikan kontribusi terhadap perubahan profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan dan piutang secara bersamaan tetap menjadi faktor penting dalam menentukan keberlanjutan laba operasional (Triyuda & Karmiyati, 2024). Dengan demikian, kombinasi dari kedua aspek ini berperan penting dalam menjaga efisiensi operasional dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kesimpulan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perputaran persediaan yang tinggi memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan, seperti terlihat pada peningkatan *Operating Profit Margin* (OPM) di tahun 2022. Pengelolaan persediaan yang efektif membantu perusahaan menekan biaya penyimpanan dan meningkatkan efisiensi operasional. Di sisi lain, perputaran piutang yang fluktuatif tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap *Operating Profit Margin* karena perusahaan lebih mengandalkan sistem pembayaran tunai. Dengan demikian, perusahaan disarankan untuk mengevaluasi kebijakan kredit dalam penjualan agar perputaran piutang menjadi lebih baik lagi.

Referensi

- Andriyani, M. D., & Arif, R. (2024). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas: (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022). *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 333–360. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i3.2458>
- Azizah, H., & Wijaya, I. (2024). Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran aset tetap terhadap profitabilitas sektor kesehatan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 9(1), 107–118. <https://doi.org/10.51211/joia.v9i1.3004>
- Dewi, A. S. ., Hidayat , R. T. ., & Hotang, K. B. (2022). Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Pada PT.Kresna Reksa Finance. *Jurnal Ekonomi Bisnis Digital*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jebidi.v1i1.1>
- Faqiha, A. (2023). Penerapan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Natura City Developments Tbk periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 95-102. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7939397>
- Hadi, U. R. S., & Yusuf, R. (2022). Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif (Studi kasus PT. Astra Otoparts, Tbk periode 2018-2019). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 11(01), 1–12. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i01.14825>
- Hendry, J. V. ., Sitorus, F. D. ., & Venny, V. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Perputaran Piutang, dan Return on Equity terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2770-2788. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.941>
- Hermanto, H., & Puspita, I. . (2022). Pengaruh Perputaran Persediaan, Capital Intensity, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1186–1194. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2121>

-
- Jefriyanto, J. (2021). Perbandingan Return On Asset, Return On Equity, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Dan Net Profit Margin Sebelum Dan Semasa COVID-19 Pada PT Matahari Department Store, Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 61–66. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.464>
- Murdam, J. M. V., & Wiratno, A. (2018). Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Current Ratio, Operating Profit Margin Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI). *Ekobisman: Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen*, 3(2), 122–137. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/ekobisman/article/view/871>
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, Dan Income Tax Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 25-44. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23210>
- Rahmadani, R. (2022). Analisis Perbandingan Profitabilitas Perusahaan Jasa Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 617–624. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1597>
- Rahmaniar, R. (2024). Perputaran Persediaan Dan Pertumbuhan Penjualan: Pengaruh Terhadap Profitabilitas. *HEI EMA: Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 83–94. <https://doi.org/10.61393/heiema.v3i2.243>
- Saputri, E., Yantiana, N., & Mustika, I. G. (2024). Pengaruh Inventory Turnover Dan Total Assets Turnover Terhadap Profitabilitas: Studi Pada Industri Produk Dan Perlengkapan Bangunan Di Indonesia. *Sebatik*, 28(1), 147–155. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i1.2451>
- Sukmawati, M., & Manaf, A. (2019). Analisis Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Gross Profit Margin (GPM) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 6–16. <https://doi.org/10.34308/eqien.v6i2.67>
- Triyuda, T., & Karmiyati, S. (2024). Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 3(2), 22893–22911. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/article/view/43184>